

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU USIA MUDA TENTANG RESPONSIVE
FEEDING DENGAN KENAIKAN BERAT BADAN PADA BAYI USIA 6 - 12 BULAN
DI RSUD RAJA MUSA TAHUN 2026.**

**PROPOSAL PENELITIAN
SKRIPSI**



Dosen Pembimbing : Dr. Tiarnida Nababan SST., S.Kep., Ners., M.Kep
KetuaPenelitian : Oktayeni Sidauruk (253302621064)
Anggota 1 : Annisa Ikrammullah (253302621069)
Anggota 2 : Sri Maryam Agustina (253302621066)
Anggota 3 : Resa Mauliza (253302621067)
Anggota 4 : Hattifah Rahmadani (253302621070)

**PROGRAM STUDI SARJANA KEBIDANAN
FAKULTAS KEPERAWATAN DAN KEBIDANAN
UNIVERSITAS PRIMA INDONESIA**

MEDAN

2025

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Pada saat bayi berusia 6 hingga 12 bulan merupakan periode kritis dalam "1000 Hari Pertama Kehidupan" yang menentukan kualitas kesehatan dan pertumbuhan anak di masa depan. Pada fase ini, kebutuhan nutrisi bayi meningkat pesat dan Air Susu Ibu (ASI) saja tidak lagi mencukupi, sehingga diperlukan Makanan Pendamping ASI (MPASI). Transisi dari pola menyusui eksklusif ke pengenalan makanan padat seringkali menjadi titik rawan terjadinya gangguan pertumbuhan. Ketidaktepatan dalam pemberian nutrisi pada rentang usia ini dapat berdampak langsung pada status gizi, yang salah satu indikator utamanya adalah kenaikan berat badan yang tidak adekuat atau bahkan menurun (Black, M. M., & Aboud, F. E. ,2011)

Indonesia masih memiliki permasalahan tentang pertumbuhan dan perkembangan pada bayi, seperti *stunting* dan *underweight*, sering kali bermula saat bayi mulai memasuki usia 6 bulan. Data menunjukkan bahwa kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) sering terjadi bukan hanya karena ketersediaan makanan yang kurang, melainkan karena praktik pemberian makan yang tidak tepat (*inappropriate feeding practices*). Kenaikan berat badan yang optimal pada bayi usia 6-12 bulan sangat bergantung pada asupan energi dan zat gizi yang diterima, yang mana proses masuknya nutrisi ini sangat dipengaruhi oleh interaksi antara ibu dan anak selama proses makan berlangsung. (Engle, P. L., & Pelto, G. H, 2011)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan UNICEF merekomendasikan penerapan *Responsive Feeding* atau pemberian makan yang responsif sebagai standar emas dalam praktik pemberian makan bayi dan anak. *Responsive feeding* adalah proses pemberian makan yang melibatkan timbal balik positif antara pengasuh dan anak, di mana ibu mengenali tanda lapar dan kenyang pada bayi serta meresponsnya dengan cara yang hangat, sabar, dan penuh kasih sayang. Konsep ini menekankan bahwa "bagaimana" makanan diberikan sama pentingnya dengan

"apa" yang dimakan. Tanpa penerapan pola asuh makan yang responsif, bayi cenderung mengalami stres saat makan yang dapat memicu *gerakan tutup mulut* (GTM) dan berdampak pada rendahnya asupan kalori. (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Penerapan *responsive feeding* terbukti memiliki korelasi yang signifikan dengan status gizi dan kenaikan berat badan bayi. Ketika suasana makan menyenangkan dan tanpa paksaan, mekanisme pengaturan nafsu makan internal bayi bekerja lebih baik, sehingga mereka mengonsumsi jumlah makanan sesuai kebutuhan tubuhnya untuk tumbuh kembang. Sebaliknya, praktik pemberian makan yang non-responsif, seperti memaksa makan (*force feeding*) atau membiarkan anak makan sendiri tanpa pengawasan (*laissez-faire*), sering kali berujung pada penolakan makan yang persisten. Hal ini secara langsung menghambat kenaikan berat badan bayi sesuai kurva pertumbuhan yang seharusnya dicapai pada usia 6-12 bulan. (Kementerian Kesehatan RI, 2022)

Keberhasilan penerapan *responsive feeding* sangat dipengaruhi oleh karakteristik ibu, terutama faktor usia dan tingkat pengetahuan. Ibu usia muda atau ibu remaja sering kali menghadapi tantangan ganda berupa ketidaksiapan psikologis dan kurangnya pengalaman dalam pengasuhan anak. Keterbatasan pengetahuan ini membuat ibu muda rentan mengabaikan isyarat lapar-kenyang bayi dan lebih fokus pada target makanan habis dengan cara apapun, termasuk distraksi gawai atau paksaan. (UNICEF, 2021).

Fenomena di lapangan menunjukkan masih banyak ibu usia muda yang belum memahami konsep *responsive feeding*. Banyak dari mereka beranggapan bahwa bayi yang sehat adalah bayi yang gemuk, sehingga mengabaikan kenyamanan bayi saat makan demi mengejar porsi makan yang besar. Kurangnya pemahaman bahwa proses makan adalah proses belajar sering membuat ibu muda frustrasi ketika bayi menolak makan, yang kemudian berdampak pada kualitas interaksi ibu-bayi. Akibatnya, pemenuhan gizi menjadi tidak optimal dan target kenaikan berat badan bayi usia 6-12 bulan sulit tercapai. (WHO, 2019).

Survey awal yang dilakukan peneliti di RSUD RAJA MUSA Sungai Guntung INHIL - Kecamatan kateman - sungai guntung, kab. Inhil -Riau dengan mewawancari 5 orang ibu, mengatakan Tidak mengerti tentang Responsive Feeding. Berdasarkan Latar Belakang dan survey awal diatas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Pengetahuan Ibu Usia Muda tentang Responsive Feeding dengan Kenaikan Berat Badan Pada Bayi Usia 6 - 12 Bulan di RSUD Raja Musa Tahun 2026 ?

Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Usia Muda tentang Responsive Feeding dengan Kenaikan Berat Badan Pada Bayi Usia 6 - 12 Bulan di RSUD Raja Musa.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Responden

Sebagai bahan masukan dan menambah Pengetahuan Ibu Usia Muda tentang Responsive Feeding dengan Kenaikan Berat Badan Pada Bayi Usia 6 - 12 Bulan

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan masukan pada setiap ibu tentang Responsive Feeding dengan Kenaikan Berat Badan Pada Bayi Usia 6 - 12 Bulan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan sumber informasi bagi institusi pendidikan untuk mengetahui manfaat tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Usia Muda tentang Responsive Feeding dengan Kenaikan Berat Badan Pada Bayi Usia 6 - 12 Bulan di RSUD Raja Musa.